

## **KETERLIBATAN AKTIF SISWA DALAM PEMBELAJARAN KOOPERATIF DI SEKOLAH DASAR**

Najlaa Annisa Faadiyah<sup>1</sup>, Muhammad Alvin Hidayat<sup>2</sup>, Renasya Ramadhani<sup>3</sup>, Nor Hidayah<sup>4</sup>, Wahdah Refia Refianti<sup>5</sup> Ahmad Suriansyah<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat

Alamat e-mail : [1najlaaannisa@gmail.com](mailto:1najlaaannisa@gmail.com), [2alvinhdyyt16@gmail.com](mailto:2alvinhdyyt16@gmail.com),

[3renasyaramadhani24@gmail.com](mailto:3renasyaramadhani24@gmail.com), [4dayah4376@gmail.com](mailto:4dayah4376@gmail.com),

[5wahdah.rafianti@ulm.ac.id](mailto:5wahdah.rafianti@ulm.ac.id), [6ahmad.suriansyah@ulm.ac.id](mailto:6ahmad.suriansyah@ulm.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe the factors contributing to low student engagement in cooperative learning in the third grade of SDN Kebun Bunga 6. A qualitative descriptive method was used with observations, interviews, and documentation. The findings show that active learning has not been fully effective, as student participation in group activities remains limited. This low engagement is influenced by uneven academic abilities, low concentration and reading skills, and insufficient parental support. The temporary merging of two classes due to school renovations also created a crowded and less manageable classroom environment. As a result, only a few students were actively involved while others stayed passive. These findings highlight the importance of student readiness, family involvement, and effective classroom management in supporting cooperative learning.*

**Keywords:** *Student Engagement, Cooperative Learning, Elementary Education, Learning Motivation, Classroom Management*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menggambarkan faktor penyebab rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran kooperatif di kelas 3 SDN Kebun Bunga 6. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran aktif belum berjalan optimal karena siswa kurang terlibat dalam kerja kelompok. Rendahnya keterlibatan dipengaruhi oleh ketimpangan kemampuan akademik, kurangnya fokus dan kemampuan membaca, serta minimnya dukungan orang tua. Penggabungan dua kelas akibat renovasi sekolah juga membuat suasana belajar tidak kondusif dan sulit dikelola. Kondisi ini menyebabkan hanya sebagian siswa yang aktif, sementara lainnya pasif. Temuan ini menegaskan pentingnya kesiapan siswa, dukungan keluarga, dan pengelolaan kelas dalam keberhasilan pembelajaran kooperatif.

Kata Kunci: Keterlibatan Siswa, Pembelajaran Kooperatif, Sekolah Dasar, Motivasi Belajar, Manajemen Kelas

### **A. Pendahuluan**

Pembelajaran pada jenjang Sekolah Dasar merupakan fondasi penting bagi perkembangan kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, komunikasi, dan karakter siswa. Pada tahap ini, proses belajar tidak hanya menekankan pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengalaman belajar yang aktif dan bermakna. Ketika metode pembelajaran masih terpusat pada ceramah, siswa cenderung pasif dan memiliki ruang yang terbatas untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21. Salah satu pendekatan yang dikembangkan untuk mendorong keaktifan serta kerja sama siswa adalah pembelajaran kooperatif. Model ini mengarahkan siswa untuk bekerja dalam kelompok kecil, saling bertukar ide, memberikan dukungan antarteman, dan berbagi tanggung jawab terhadap hasil kelompok. Melalui mekanisme tersebut, pembelajaran kooperatif berpotensi menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis sekaligus meningkatkan keterlibatan siswa secara menyeluruh.

Sejumlah penelitian terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran

kooperatif secara konsisten mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa sekolah dasar, namun penerapannya masih menghadapi berbagai kendala. (Hana Pebriana et al., 2025) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan berkolaborasi siswa. Meskipun demikian, pelaksanaannya sering tidak berjalan optimal karena kurangnya kesiapan guru dalam membimbing kerja kelompok serta pembagian peran yang tidak seimbang. Akibatnya, siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi cenderung mendominasi proses belajar, sementara siswa lain menjadi pasif dan kurang percaya diri untuk terlibat dalam diskusi. Situasi ini menyebabkan proses pembelajaran kehilangan esensi kooperatifnya dan hanya menjadi kegiatan formal tanpa hasil yang mendalam.

Di samping faktor keterampilan guru, motivasi dan kesiapan siswa juga turut menentukan kualitas pelaksanaan pembelajaran kooperatif. Banyak siswa yang enggan berpartisipasi karena merasa tidak memahami tugas kelompok atau

belum terbiasa menyampaikan pendapat. Hal ini sejalan dengan temuan (Hayati et al., 2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif berpengaruh positif terhadap hasil belajar karena memberi kesempatan bagi siswa untuk saling berdiskusi dan memperkuat pemahaman. Namun, dampak tersebut hanya optimal bila siswa terlibat aktif. Ketika siswa pasif, proses berbagi ide dan pemecahan masalah tidak berjalan, sehingga kelompok tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

Peran pembelajaran kooperatif tidak hanya sekadar meningkatkan aktivitas belajar, tetapi juga membantu mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi. (Karmina et al., 2024) menemukan bahwa pembelajaran kooperatif dengan struktur peran yang jelas mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, serta interaksi yang lebih positif antar siswa. Sementara itu, (Setiawan et al., 2025) menegaskan bahwa kerja kelompok dalam pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui diskusi, analisis, dan pertukaran ide. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif

memiliki potensi besar dalam mengembangkan keterampilan penting bagi siswa sekolah dasar.

Namun, kenyataan di lapangan masih menunjukkan adanya ketimpangan antara teori dan praktik. Banyak guru belum memanfaatkan model kooperatif secara optimal karena keterbatasan pengetahuan, waktu, dan strategi pengelolaan kelas. Beberapa siswa juga kesulitan bekerja sama dalam kelompok karena kurang terbiasa dengan dinamika sosial dan pembagian peran. Kondisi ini berpotensi menurunkan efektivitas pembelajaran dan menghambat pengembangan kemampuan siswa.

Oleh karena itu, keterlibatan aktif siswa menjadi aspek kunci dalam keberhasilan pembelajaran kooperatif. Tanpa partisipasi yang merata dari seluruh anggota kelompok, tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara efektif. Kajian yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor penyebab rendahnya keterlibatan siswa sangat penting dilakukan agar guru dapat menentukan strategi yang sesuai untuk meningkatkan keaktifan siswa. Dengan pemahaman yang lebih komprehensif, pembelajaran kooperatif dapat menjadi pendekatan

yang benar-benar membantu siswa berkembang secara akademik, sosial, dan emosional.

Berdasarkan kondisi tersebut, tulisan ini berupaya menganalisis fenomena kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran kooperatif di sekolah dasar. Pembahasan ini juga memberikan gambaran teori dan temuan empiris dari penelitian terkini sebagai dasar untuk merumuskan strategi yang dapat digunakan guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran kooperatif sehingga pembelajaran lebih partisipatif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilaksanakan di SDN Kebun Bunga 6 yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam faktor penyebab rendahnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran kooperatif serta upaya guru untuk meningkatkannya agar proses belajar lebih partisipatif dan bermakna. Subjek penelitian terdiri atas guru dan siswa, yang dipilih karena keterlibatannya langsung dalam proses pembelajaran

kooperatif. Data penelitian diperoleh melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan kepada guru untuk mendapatkan informasi terkait strategi pembelajaran, kendala yang dihadapi, dan pandangan terhadap keterlibatan siswa. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui analisis terhadap modul, hasil belajar, serta catatan kegiatan pembelajaran.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis kualitatif dengan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan dan menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang diperoleh lebih valid. Setelah semua data terkumpul, dilakukan reduksi data untuk menyeleksi dan memfokuskan hal-hal penting yang berkaitan dengan masalah penelitian, serta mencari tema dan polanya. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi yang jelas dan mudah dipahami untuk menggambarkan kondisi nyata di

lapangan, hingga akhirnya dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil temuan penelitian.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan observasi serta wawancara dengan wali kelas, penerapan pembelajaran aktif di kelas 3 SDN Kebun Bunga 6 masih belum berlangsung secara optimal. Tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran kooperatif cenderung rendah, dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menghambat proses belajar. Salah satu hambatan utama adalah ketidakseimbangan kemampuan akademik di dalam kelas. Masih terdapat siswa yang belum lancar membaca, mudah kehilangan fokus, dan memiliki variasi kemampuan yang cukup lebar. Kondisi ini semakin diperburuk oleh minimnya dukungan dari orang tua. Menurut wali kelas, sebagian orang tua sudah mengetahui bahwa anaknya belum mampu membaca, namun tidak memberikan pendampingan belajar di rumah. Kurangnya keterlibatan keluarga tersebut berdampak pada kesiapan belajar dan partisipasi siswa saat pembelajaran berlangsung.

Hasil observasi juga memperlihatkan rendahnya minat dan motivasi belajar pada sebagian besar siswa kelas 3. Ketika guru menerapkan pembelajaran kooperatif yang membutuhkan kerja sama dan diskusi kelompok, hanya sedikit siswa yang aktif berpartisipasi. Sebagian lainnya cenderung pasif, mengandalkan teman, atau bahkan tidak terlibat sama sekali. Situasi ini membuat tujuan pembelajaran kooperatif tidak tercapai karena kegiatan belajar hanya ditopang oleh beberapa siswa saja.

Pembelajaran semakin terdampak oleh adanya renovasi sekolah yang menyebabkan kelas 3A dan 3B digabung sementara. Penggabungan ini menambah jumlah siswa dalam kelas secara signifikan, sehingga suasana belajar menjadi lebih ramai, kurang kondusif, dan sulit dikendalikan. Dalam kondisi kelas besar seperti ini, guru mengalami kesulitan memberikan perhatian individual, terutama pada model pembelajaran yang membutuhkan interaksi antar siswa. Wali kelas mengungkapkan bahwa sebelum penggabungan kelas terjadi, penerapan pembelajaran kooperatif berlangsung cukup efektif. Namun

setelah jumlah siswa meningkat dan kondisi ruang berubah, model tersebut jarang digunakan karena dianggap kurang efisien dalam situasi kelas yang tidak stabil.

Secara keseluruhan, temuan tersebut menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran aktif, khususnya model kooperatif, sangat dipengaruhi oleh kesiapan siswa, keterlibatan orang tua, kemampuan guru mengelola kelas, serta kondisi lingkungan belajar.

### **1. Keterlibatan Aktif dalam Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran aktif merupakan pendekatan yang menekankan keterlibatan langsung siswa selama proses belajar. Siswa tidak hanya mendengar atau menerima informasi secara pasif, tetapi berperan sebagai pelaku utama yang membangun pemahaman mereka sendiri, baik secara individual maupun melalui interaksi sosial. Dengan keterlibatan ini, pengalaman belajar menjadi lebih bermakna dan efektif. Berbeda dari pembelajaran ceramah yang berpusat pada guru, pembelajaran aktif justru memberi ruang bagi siswa untuk terlibat secara fisik, mental, dan emosional dalam berbagai aktivitas belajar (Madjid, 2025). Pada

pendekatan ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa berpikir kritis, berdiskusi, mengeksplorasi, dan menemukan solusi.

Istilah pembelajaran aktif mencakup beragam metode dan strategi yang mendorong partisipasi siswa, seperti kerja kelompok, pemecahan masalah, proyek tim, debat, hingga kegiatan kolaboratif lainnya. Semua metode tersebut bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial yang mendalam. Berbagai literatur juga menegaskan bahwa pembelajaran aktif membantu siswa merefleksikan pemahamannya dan menghubungkannya dengan situasi nyata.

Dalam bidang pendidikan tinggi, terutama pada ranah Science, Technology, Engineering, and Mathematics (STEM), pembelajaran aktif menjadi alternatif penting dari model ceramah tradisional. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan hasil belajar, keterlibatan kognitif, serta motivasi mahasiswa (Madjid, 2025). Karena itu, banyak perguruan tinggi mulai mengadopsinya sebagai

strategi utama dalam inovasi pengajaran, sesuai kebutuhan pembelajaran abad dua puluh satu yang menekankan kemampuan kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis.

Kerangka pembelajaran aktif memposisikan siswa sebagai pusat proses belajar, di mana mereka membangun pengetahuan dan pemahaman melalui interaksi dengan lingkungan belajar, guru, dan teman sekelas.

Partisipasi siswa adalah faktor utama yang menghubungkan desain pembelajaran kooperatif dengan hasil belajar yang nyata. Secara garis besar, partisipasi mencakup berbagai dimensi yaitu perilaku aktif terlibat dan berkontribusi dalam diskusi, kognitif, emosional, dan agentic. Penelitian oleh (Li & Xue, 2023) menegaskan bahwa keterlibatan siswa memiliki peranan penting dalam meningkatkan hasil pembelajaran siswa, sehingga usaha untuk meningkatkan partisipasi menjadi strategi yang berpengaruh terhadap hasil belajar.

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning), ada desain tugas dan struktur kelompok yang merupakan faktor penentu utama munculnya partisipasi.

Ketika tugas dirancang dengan interdependensi misalnya, setiap anggota memiliki bagian penting dari tugas atau harus bertukar informasi atau siswa lebih banyak terlibat dalam diskusi akademis. Cooperative Learning memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam kelompok kooperatif untuk menyelidiki topik-topik yang menarik minat mereka (Gillies, 2023). Hal ini secara langsung mendorong pembicaraan, argumentasi, dan refleksi antar teman, serta menciptakan aktivitas yang mencerminkan keterlibatan dalam aspek perilaku dan kognitif.

Penelitian di konteks sekolah dasar Indonesia juga memperkuat hubungan ini. Studi tindakan kelas Think-Pair-Share menunjukkan bahwa aktivitas dan keterlibatan siswa meningkat setelah penerapan model ini, model ini terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa (Diauddin et al., 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa variasi model pembelajaran kooperatif yang sederhana namun terstruktur dapat meningkatkan partisipasi nyata di kalangan anak-anak SD.

Selain desain tugas, aspek pembelajaran sosial-emosional dan

peran guru juga sangat mempengaruhi. Penelitian oleh (Karmina et al., 2024) menemukan bahwa pembelajaran kooperatif dengan pembagian peran yang jelas meningkatkan kesadaran diri dan kesadaran sosial siswa sekolah dasar. Dengan kata lain, pembagian peran yang tepat tidak hanya meningkatkan partisipasi perilaku, tetapi juga mendukung terwujudnya interaksi yang bermakna dan keputusan kolektif.

## **2. Faktor Penyebab Kurangnya Keterlibatan Aktif Siswa**

Keterlibatan aktif siswa merupakan unsur penting dalam keberhasilan pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama, interaksi, dan partisipasi siswa dalam kelompok. Namun, berdasarkan kajian dari beberapa penelitian, rendahnya keterlibatan aktif siswa masih menjadi permasalahan yang sering ditemui di sekolah dasar. Menurut (Rahmah & Harahap, 2024) faktor penyebab rendahnya keterlibatan aktif siswa tidak hanya bersumber dari dalam diri siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar serta peran guru dalam mengelola pembelajaran.

Pertama faktor internal, berdasarkan dari sisi faktor internal, kondisi fisik dan kesiapan belajar siswa memiliki pengaruh terhadap keaktifan mereka dalam mengikuti pembelajaran. Siswa yang berada dalam kondisi kurang sehat, mudah lelah, atau memiliki gangguan konsentrasi cenderung sulit berpartisipasi secara aktif di dalam kelas. Selain itu, motivasi belajar yang rendah menjadi faktor dominan yang menyebabkan siswa bersikap pasif. Siswa yang tidak memiliki dorongan kuat untuk belajar akan kurang antusias dalam mengikuti kegiatan diskusi kelompok, enggan bertanya, dan tidak menunjukkan partisipasi dalam pembelajaran kooperatif. Sikap belajar yang negatif, seperti mudah bosan, kurang percaya diri, dan tidak fokus saat pembelajaran berlangsung, turut memperkuat rendahnya keterlibatan aktif siswa. (Rahmah & Harahap, 2024)

Kedua faktor eksternal, selain faktor internal, faktor eksternal juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterlibatan aktif siswa. Lingkungan keluarga, khususnya perhatian dan pendampingan orang tua, sangat menentukan kebiasaan belajar siswa. Kurangnya dukungan

dari orang tua menyebabkan siswa tidak memiliki kesiapan belajar yang baik ketika berada di sekolah. Suasana rumah yang kurang kondusif, seperti lingkungan yang bising atau kurang harmonis, turut mengganggu konsentrasi belajar siswa. Di sisi lain, pengaruh media massa dan penggunaan gawai yang tidak terkontrol juga menjadi faktor yang menurunkan minat dan fokus siswa dalam belajar. Siswa yang terlalu sering menggunakan gawai cenderung kurang memiliki motivasi untuk terlibat aktif dalam pembelajaran di kelas. (Rahmah & Harahap, 2024) Perkembangan teknologi dan transformasi digital dalam dunia pendidikan, sebagaimana dijelaskan dalam jurnal kedua, juga membawa tantangan tersendiri terhadap keterlibatan siswa. Digitalisasi pendidikan yang belum sepenuhnya diimbangi dengan kesiapan siswa dan infrastruktur yang memadai dapat menimbulkan hambatan dalam proses pembelajaran. Keterbatasan akses internet, perangkat teknologi, serta sarana pendukung pembelajaran digital menyebabkan proses belajar tidak berjalan optimal. Kondisi ini berdampak pada rendahnya

partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran yang menuntut interaksi aktif antarsiswa seperti pembelajaran kooperatif.

Ketiga faktor guru, berdasarkan dari sisi faktor guru, strategi pembelajaran yang kurang variatif menjadi salah satu penyebab utama rendahnya keterlibatan aktif siswa. Penggunaan metode ceramah yang terlalu dominan membuat siswa hanya berperan sebagai pendengar pasif, sehingga interaksi antara guru dan siswa maupun antar siswa menjadi sangat terbatas. Kurangnya pemanfaatan media pembelajaran yang menarik juga menyebabkan siswa cepat merasa bosan. Dalam konteks pembelajaran kooperatif, kondisi ini tentu menjadi penghambat karena siswa membutuhkan stimulus berupa aktivitas kelompok, diskusi, dan kerja sama yang terarah. Selain itu, keterbatasan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran juga dapat menghambat terciptanya pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan bagi siswa. (Rahmah & Harahap, 2024) Orang tua sering memiliki keyakinan tersendiri mengenai cara mendidik anak, yang

tidak selalu sejalan dengan pendekatan pendidikan di sekolah. Sebagian orang tua menempatkan prestasi akademik sebagai prioritas utama, sedangkan sekolah dapat lebih menekankan pembentukan karakter serta pengembangan kemampuan bernalar (Amalia et al., 2024). Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran kooperatif di sekolah dasar, diperlukan sinergi antara siswa, guru, orang tua, serta dukungan sarana dan sistem pendidikan yang memadai.

Keempat faktor orang tua, sering memiliki keyakinan tersendiri mengenai cara mendidik anak, yang tidak selalu sejalan dengan pendekatan pendidikan di sekolah. Sebagian orang tua menempatkan prestasi akademik sebagai prioritas utama, sedangkan sekolah dapat lebih menekankan pembentukan karakter serta pengembangan kemampuan bernalar (Amalia et al., 2024).

Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran kooperatif di sekolah dasar, diperlukan sinergi antara siswa, guru, orang tua, serta

dukungan sarana dan sistem pendidikan yang memadai.

### **3. Ketimpangan Kemampuan Akademik dan Dampaknya pada Keaktifan Siswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ketimpangan kemampuan akademik yang cukup besar pada siswa kelas 3 SDN Kebun Bunga 6, terutama dalam hal membaca dan memahami instruksi. Kondisi ini berdampak langsung pada rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran kooperatif.

Ketimpangan kemampuan akademik tampak jelas memengaruhi keterlibatan siswa selama pembelajaran kooperatif di kelas. Berdasarkan hasil observasi, beberapa siswa yang memiliki kemampuan membaca dan memahami instruksi yang rendah cenderung pasif, tidak berinisiatif, dan lebih sering menunggu arahan dari teman satu kelompok.

Menurut (Az-zuhri et al., 2025), menjelaskan bahwa perbedaan kemampuan akademik dalam satu kelas dapat menurunkan partisipasi siswa berkemampuan rendah karena mereka merasa kurang percaya diri dan kesulitan mengikuti alur diskusi. Ketidakseimbangan kontribusi ini

akhirnya membuat proses kerja kelompok tidak berjalan optimal, karena anggota dengan kemampuan lebih tinggi terpaksa mengambil porsi kerja yang lebih banyak.

Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman kemampuan dalam kelompok kooperatif tidak otomatis memberikan dampak positif apabila siswa yang lebih lemah tidak mendapatkan dukungan atau pendampingan yang memadai. Dengan demikian, ketimpangan kemampuan akademik dapat menjadi faktor signifikan yang menghambat keaktifan siswa dan efektivitas pembelajaran kooperatif di kelas.

- a) Menerapkan strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Diferensiasi pembelajaran menjadi pendekatan yang relevan karena memungkinkan guru menyesuaikan tingkat kesulitan materi, metode, serta bentuk aktivitas belajar agar sesuai dengan kemampuan setiap siswa.
- b) Penyesuaian konten dan proses terbukti membantu siswa berkemampuan rendah memahami instruksi lebih baik, sehingga mereka tidak merasa

tertinggal ketika bekerja dalam kelompok.

- c) Selain itu, praktik seperti pengelompokan fleksibel, pemberian scaffolding, serta pemberian tugas yang bertahap dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian siswa untuk terlibat aktif dalam diskusi kelompok.

Dengan demikian ketika guru menyediakan variasi aktivitas, umpan balik konstruktif, serta dukungan yang memadai, keterlibatan siswa di kelas meningkat secara signifikan. Strategi tersebut bukan hanya mempersempit jarak kemampuan antar siswa, tetapi juga menciptakan kondisi belajar kooperatif yang lebih setara, sehingga seluruh anggota kelompok dapat berpartisipasi dan saling membantu secara lebih optimal.

#### **4. Minimnya Dukungan Orang Tua terhadap Kesiapan belajar Anak**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian orang tua tidak memberikan pendampingan belajar yang memadai di rumah, meskipun mereka menyadari bahwa kemampuan dasar anak seperti membaca dan memahami instruksi belum optimal. Minimnya dukungan orang tua terbukti menjadi salah satu

faktor yang melemahkan kesiapan belajar siswa di sekolah dasar. Situasi ini berdampak langsung pada kesiapan anak ketika mengikuti pembelajaran kooperatif, yang menuntut partisipasi aktif dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok.

Menurut (Kuswantini & Priyanti, 2024), menjelaskan bahwa dukungan orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kesiapan belajar anak. Mereka menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan kemampuan belajar dan kepercayaan diri anak, sehingga anak lebih siap menghadapi tuntutan akademik di sekolah. Ketika dukungan ini tidak hadir, anak cenderung mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri dengan aktivitas belajar, termasuk dalam konteks kerja kelompok yang membutuhkan fokus, peran aktif, dan kesiapan mental.

Dengan demikian, kurangnya pendampingan dari keluarga tidak hanya memengaruhi kemampuan akademik dasar, tetapi juga mengurangi kesiapan emosional dan sosial anak untuk terlibat aktif dalam pembelajaran kooperatif. Hal ini memperkuat temuan lapangan bahwa

rendahnya keterlibatan orang tua merupakan faktor yang signifikan dalam menurunnya partisipasi siswa selama proses pembelajaran.

Upaya guru untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran kooperatif perlu dilakukan secara terencana, terutama ketika sebagian siswa datang ke kelas dengan kesiapan belajar yang rendah akibat minimnya dukungan orang tua di rumah. Guru dapat memanfaatkan variasi metode dan media pembelajaran agar aktivitas belajar terasa lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. (Patrisius liber et al., 2024)

Menurut (Saputri et al., 2022) pemanfaatan metode yang bervariasi, penggunaan media yang relevan, serta pemberian umpan balik yang berkelanjutan mampu meningkatkan perhatian dan motivasi siswa selama proses pembelajaran. Selain itu, pendekatan personal yang dilakukan guru juga penting untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan, sehingga mereka tetap dapat berpartisipasi aktif dalam kerja kelompok.

Melalui strategi-strategi tersebut, guru berperan menutup kesenjangan yang muncul akibat kurangnya

pendampingan belajar di rumah dan membantu siswa membangun kesiapan serta rasa percaya diri saat mengikuti pembelajaran kooperatif.

### **5. Kondisi Kelas yang Digabung dan Dampaknya pada Manajemen Pembelajaran**

Penggabungan dua kelas (3A dan 3B) akibat renovasi menyebabkan jumlah siswa bertambah dua kali lipat dan menciptakan suasana kelas yang padat dan bising. Guru menyatakan bahwa kondisi ini membuat pengelolaan pembelajaran kooperatif menjadi sulit karena ruang gerak terbatas dan interaksi kelompok tidak dapat terkontrol secara optimal. Hal ini berdampak negatif pada kualitas pengelolaan kelas. Penelitian di Tanzania menunjukkan bahwa kelas yang padat mempengaruhi proses belajar mengajar, karena menghambat penerapan kurikulum berbasis kompetensi serta praktik pengelolaan kelas yang mendukung (Likuru & Mwila, 2022).

Beberapa dampak nyata dari kondisi ini adalah guru kesulitan mengawasi semua siswa, memberikan perhatian secara individu, dan mengelola interaksi siswa, terutama ketika menggunakan metode interaktif seperti pembelajaran

berkelompok. Seperti yang disebutkan dalam penelitian tentang susunan tempat duduk, pengalaman duduk secara individu atau kelompok berkaitan erat dengan keterlibatan dan keterlibatan secara fisik siswa dalam proses pembelajaran (Gao et al., 2022). Artinya, susunan tempat duduk serta ruang gerak siswa memiliki pengaruh besar terhadap keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Karena kondisi kelas yang digabung seringkali tidak memperhatikan kapasitas ideal ruangan, ruang gerak, dan struktur fisik kelas, maka penerapan metode pembelajaran kooperatif akan sangat rentan gagal, meskipun niat guru untuk menerapkannya adalah baik. (Kurniawan et al., n.d.)

Beberapa langkah yang dapat dilakukan guru adalah:

1. Guru perlu menerapkan manajemen kelas yang efektif, seperti merancang ulang organisasi kelas, mengatur susunan tempat duduk, dan membagi siswa ke dalam kelompok kecil agar ruang gerak dan interaksi antar siswa tetap terjaga meskipun jumlah siswa dalam kelas banyak.

2. Dengan manajemen kelas yang baik, proses pembelajaran akan lebih efektif. Sebuah meta-analisis menunjukkan bahwa manajemen kelas yang efektif berkorelasi secara signifikan dengan peningkatan hasil belajar siswa. (Rizqa et al., 2024).

3. Guru harus memperlakukan kelas bukan hanya sebagai kumpulan siswa, tetapi sebagai suatu sistem sesuai dengan definisi manajemen kelas dengan upaya memberdayakan potensi kelas agar interaksi edukatif dapat berlangsung secara optimal.

Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut, meskipun kondisi fisik kelas tidak ideal, guru tetap dapat meminimalkan dampak negatif terhadap proses pembelajaran.

## **6. Rendahnya Motivasi dan Partisipasi Siswa dalam Kerja Kelompok**

Masalah yang terjadi terkait motivasi dan partisipasi siswa saat melakukan kerja kelompok, di mana hanya sebagian kecil siswa yang aktif sementara sebagian besar siswa berperan pasif, menunjukkan bahwa metode kooperatif belum berjalan secara optimal. Penelitian empiris menunjukkan bahwa metode

kooperatif mampu meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian, yaitu metode pembelajaran kooperatif memiliki hubungan positif yang signifikan dengan motivasi belajar dan pencapaian akademik. (Muawanah, 2023).

Namun, efektivitas metode ini sangat bergantung pada cara pengelolaan kelas. Jika manajemen kelas buruk atau lingkungan belajar tidak mendukung, aspek motivasi dan partisipasi siswa dapat melemah. Contohnya, penelitian yang dilakukan di lingkungan sekolah dengan manajemen kelas dan lingkungan belajar yang kurang optimal menunjukkan bahwa minimnya manajemen kelas bisa menyebabkan penurunan motivasi belajar siswa. (Sholehuddin & Wardani, 2021).

Dalam kelas gabungan atau kelas padat, banyak siswa mungkin merasa tidak nyaman untuk aktif. Hal ini disebabkan oleh ruang gerak yang terbatas, suasana yang bising, dan kesulitan guru untuk memberikan perhatian individual kepada setiap siswa. Akibatnya, siswa cenderung bersikap pasif atau hanya diam, sehingga rasa tanggung jawab

terhadap kelompok berkurang dan partisipasinya juga menurun.

Beberapa upaya yang bisa dilakukan guru adalah sebagai berikut:

1. Guru harus menetapkan peran dan tanggung jawab yang jelas bagi setiap anggota kelompok, sehingga setiap siswa memiliki tanggung jawab nyata dan tidak ada yang mengabaikan tugasnya.
2. Penilaian tidak hanya berdasarkan hasil kelompok, tetapi kontribusi individu siswa juga harus diperhitungkan agar siswa yang pasif tetap harus bertanggung jawab atas perannya.
3. Guru harus menciptakan lingkungan kelas yang kondusif, dengan ruang gerak yang cukup, suasana yang nyaman, dan kelompok kecil, sehingga memfasilitasi interaksi antar siswa. Penelitian yang dilakukan (Hidayah et al., 2024) menunjukkan bahwa manajemen kelas dan iklim kelas yang baik sangat berpengaruh terhadap hasil dan motivasi belajar
4. Penelitian menunjukkan bahwa manajemen kelas yang baik sangat berpengaruh terhadap hasil belajar dan motivasi siswa.
5. Guru dapat menggunakan metode kooperatif dengan desain yang menarik, misalnya tugas nyata, proyek kelompok, diskusi, atau presentasi, sehingga siswa merasa aktivitas kelompok bermakna dan termotivasi untuk berpartisipasi.

Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut, guru memiliki peluang lebih besar untuk menyebabkan pembelajaran kooperatif berjalan efektif, meskipun kondisi kelas tidak sempurna dan berpedoman pada hasil penelitian empiris dan teori manajemen kelas, jelas bahwa kondisi kelas, baik ukuran, kepadatan, maupun cara pengelolaannya, serta motivasi dan partisipasi siswa merupakan faktor penting dalam keberhasilan metode kooperatif. Dalam kelas gabung yang penuh, tanpa manajemen kelas dan strategi pengajaran yang tepat, pengalaman belajar siswa mungkin tidak optimal. Oleh karena itu, guru perlu proaktif dalam menerapkan strategi pengelolaan kelas dan desain pembelajaran yang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

## **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kooperatif di kelas 3 SDN Kebun Bunga 6 belum berjalan optimal. Rendahnya keterlibatan siswa terlihat dari masih minimnya partisipasi dalam diskusi, aktivitas kelompok yang hanya digerakkan beberapa siswa, serta kurangnya keberanian siswa untuk berkontribusi. Kondisi ini tidak muncul secara tunggal, tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan.

Pertama, perbedaan kemampuan akademik di dalam kelas berpengaruh besar terhadap keaktifan siswa. Siswa dengan kemampuan membaca dan memahami instruksi yang rendah cenderung pasif, sementara siswa yang lebih mampu akhirnya mendominasi. Kedua, minimnya dukungan keluarga juga turut melemahkan kesiapan belajar. Banyak siswa datang ke sekolah tanpa pendampingan dan motivasi yang memadai, sehingga kesulitan menyesuaikan diri dalam kegiatan kooperatif. Ketiga, kondisi kelas yang digabung selama renovasi membuat jumlah siswa membesar dan ruang belajar tidak kondusif. Hal ini mempersulit guru dalam mengatur

interaksi kelompok dan mengawasi pembelajaran secara merata.

Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran kooperatif tidak hanya bergantung pada modelnya, tetapi juga ditentukan oleh kesiapan siswa, dukungan keluarga, serta kemampuan guru dalam mengelola dinamika kelas. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa, manajemen kelas yang efektif, serta komunikasi yang lebih intens antara pihak sekolah dan orang tua. Dengan sinergi yang baik, pembelajaran kooperatif berpeluang diterapkan secara lebih optimal sehingga siswa dapat terlibat aktif dan mendapatkan manfaat belajar yang lebih bermakna.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amalia, F., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak: Membangun Kolaborasi Efektif dengan Sekolah. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2217–2227.  
<https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.593>
- Az-zuhri, D. N., Risma, A., Hadijah, I., & Dyah Aryani, W. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Pada Pembelajaran PAI. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 932–945.  
<https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1572>
- Diauddin, A., Fitriyah, C. Z., Arkesi, A., Sani, A., & Afifah, A. N. (2024). Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Hasil dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, 11(2), 87–95.
- Gao, N., Rahaman, M. S., Shao, W., Ji, K., & Salim, F. D. (2022). Individual and Group-wise Classroom Seating Experience : Effects on Student Engagement in Different Courses. *Wearable Ubiquitous Technol*, 6(3).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.145/3550335>
- Gillies, R. M. (2023). Using Cooperative Learning to Enhance Students' Learning and Engagement during Inquiry- Based Science. *Education Sciences*, 13(12), 1242.  
<https://doi.org/10.3390/educsci13121242>
- Hana Pebriana, P., Misnati, K., Jeniari, F., Azzikra, R., Zhefira Andina, F., Wanti Fitri, D., Zhefira, N., & Pahlawan Tuanku Tambusai, U. (2025). Systematic Literature Review on the Effectiveness of the Cooperative Learning Models in Improving Collaboration and Social Skills of Elementary School Students. *The Future of Education Journal*, 4, Page.  
<https://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/index>
- Hayati, E. M., Purwanto, A., & Hidayat, D. R. (2023). Analysis of the Cooperative Learning Effectiveness on Students' Critical Thinking Skills in Science Learning for Primary Students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 1145–1153.  
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.994>
- Hidayah, N. R., Mustaji, Roesminingsih, E., Setyowati, S., & Hariyati, N. (2024). Pengaruh Pengelolaan Kelas dan Iklim Kelas terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal of Education Research*, 5(2), 2386–2395.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1055>
- Karmina, S., Dyson, B., & Setyowati, L. (2024). Teachers' perspectives on implementing cooperative learning to promote social and emotional learning. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(2),

- 470–479.  
<https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.68447>
- Kurniawan, A., Novita, M., Desi, S., Bilferi, S., Agus, H., Arif, S., Muhammad, R., Akbar, A., & Purba, S. (n.d.). *MANAJEMEN KELAS*. [www.globaleksekutifteknologi.co.id](http://www.globaleksekutifteknologi.co.id)
- Kuswantini, Y., & Priyanti, N. (2024). PENGARUH KESIAPAN BELAJAR DAN DUKUNGAN ORANG TUA TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI ANAK. *JUDIKA (JURNAL PENDIDIKAN UNSIKA)*, 12(1), 55–71. <https://doi.org/10.35706/judika.v12i1.9915>
- Li, J., & Xue, E. (2023). Dynamic Interaction between Student Learning Behaviour and Learning Environment: Meta-Analysis of Student Engagement and Its Influencing Factors. *Behavioral Sciences*, 13(1), 59. <https://doi.org/10.3390/bs13010059>
- Likuru, L. C., & Mwila, P. M. (2022). Overcrowded Classrooms : Effect on Teaching and Learning Process in Public Secondary Schools in. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 30(2), 75–87. <https://doi.org/10.9734/AJESS/2022/v30i230744>
- Muawanah, U. (2023). The Impact of Cooperative Learning Method on Learning Motivation and Academic Achievement of Elementary School Students. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 6(12), 5920–5925. <https://doi.org/https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i12-57>
- Patrisius liber, Marni Marni, Andreas Teko, & Lisna Novalia. (2024). Peran Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Partisipasi Aktif Siswa di Dalam Kelas. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 270–281. <https://doi.org/10.55606/coramundo.v6i2.414>
- Rahmah, D. A., & Harahap, R. D. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1246–1253. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.4825>
- Rizqa, M., Apriliani, A., & Nurul, A. (2024). Meta Analisis: Pengaruh Manajemen Kelas yang Efektif terhadap Penigkatan Prestasi Belajar Siswa. *JURNAL BASICEDU*, 8(1), 592–600. [https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6699 ISSN](https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6699)
- Saputri, A., Fadhilaturrahmi, & Fauziddin, M. (2022). Peran Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(3), 455–462. <https://doi.org/10.23887/jpgsd.v10i3.51036>
- Setiawan, A., Suwandi, S., & Rohmadi, M. (2025). The Effectiveness of the Cooperative Learning Model in Enhancing

- Critical Reading Skills: A Meta-Analysis Study. *European Journal of Educational Research*, 14(3), 743–760.  
<https://doi.org/10.12973/ejer.14.3.743>
- Sholehuddin, & Wardani, R. K. (2021). Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Manajemen Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah PGSD*, 05, 11–16.